

# Becoming a Smart User in the Social Media Era

Alni Dahlena<sup>1</sup>, Rina Septiani<sup>2</sup>, Adi Adiansyah<sup>3</sup>, Isnawati<sup>4</sup>, Eldi Mulyana<sup>5</sup>, Galih Abdul Fatah Maulani<sup>6</sup>, Nizar Alam Hamdani<sup>7</sup>

<sup>1,2,5</sup> Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Insitut Pendidikan Indonesia Garut

<sup>3,4,6,7</sup> Fakultas Kewirausahaan, Universitas Garut

\*E-mail : [alnidahlana25@gmail.com](mailto:alnidahlana25@gmail.com), [eldimulyana@institutpendidikan.ac.id](mailto:eldimulyana@institutpendidikan.ac.id), [galihafm@uniga.ac.id](mailto:galihafm@uniga.ac.id),  
[nizar\\_hamdani@uniga.ac.id](mailto:nizar_hamdani@uniga.ac.id)

## Abstrak

Penurunan etika komunikasi di media sosial dalam kondisi saat ini menyebabkan banyak pihak berpendapat bahwa dampak negatif teknologi semakin dominan. Hal ini mengakibatkan terkikisnya norma kesantunan dalam berkomunikasi, yang berdampak buruk terutama bagi generasi muda. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan literasi informasi kepada masyarakat agar mampu menggunakan media sosial dengan bijak. Metode pelatihan yang diterapkan meliputi penyampaian materi, sesi tanya jawab, dan evaluasi. Dari hasil pelatihan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan kebijakan dan etika dalam bermedia sosial membawa banyak manfaat. Media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana literasi informasi, memudahkan akses masyarakat terhadap informasi penting seperti kesehatan dan pekerjaan. Keberhasilan pemanfaatan media sosial sangat bergantung pada kesadaran individu terhadap etika bermedia sosial. Oleh karena itu, masyarakat diharapkan dapat menggunakan media sosial secara bijaksana sesuai dengan aturan yang berlaku.

**Kata Kunci:** Bijak Media Sosial, Era Digital.

## Abstract

*The decline of communication ethics on social media in the current situation has led many parties to believe that the negative impacts of technology are becoming increasingly dominant. This has caused the erosion of norms of politeness in communication, which adversely affects especially the younger generation. This training aims to provide information literacy to the community so they can use social media wisely. The training methods applied include delivering material, question-and-answer sessions, and evaluation. From the results of the training, it can be concluded that the implementation of policies and ethics in using social media brings many benefits. Social media can be utilized as a tool for information literacy, facilitating public access to important information such as health and*

## Article Info:

Received 16 Juli 2024

Received 21 Juli 2024

Accepted 9 Agustus 2024

Available online 14 Agustus 2024

ISSN : 2745-6951

DOI :

[https://doi.org/10.35899/ijce.v5i3.9](https://doi.org/10.35899/ijce.v5i3.917)

17



Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE) is published under licensed of a CC BY-SA [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

e-ISSN : 2745-6951

DOI : <https://doi.org/10.35899/ijce.v5i3.917>

*employment. The success of social media use largely depends on individual awareness of social media ethics. Therefore, the community is expected to use social media wisely in accordance with applicable rules.*

**Keywords:** *Smart Use Social Media, Digital Age.*

## I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi telah mempermudah jarak dalam komunikasi sosial, bahkan memungkinkan interaksi lintas negara. Namun, seiring kemajuan zaman, komunikasi di media sosial justru mengalami pergeseran ke arah yang disebut sebagai antikomunikasi. Hal ini terlihat dari maraknya penggunaan media sosial sebagai sarana untuk melampiaskan emosi negatif seperti kemarahan, hinaan, dan makian, yang bahkan bisa berujung pada kasus-kasus perundungan daring (cyber bullying). Hasil penelitian [1] menunjukkan bahwa pola interaksi di media sosial saat ini cenderung mengarah pada bentuk komunikasi yang tidak sehat atau anti komunikasi. Dalam diskusi mengenai isu-isu politik, sering kali penyampaian pendapat dilakukan tanpa memperhatikan prinsip dasar komunikasi, seperti rasa hormat terhadap sesama, empati terhadap lawan bicara, serta kesadaran akan dampak dari setiap pernyataan yang disampaikan.

Menurunnya etika komunikasi di media sosial dalam situasi saat ini menimbulkan kekhawatiran berbagai pihak, yang menilai bahwa dampak negatif teknologi semakin mendominasi. Kondisi ini turut menyebabkan norma-norma kesantunan dalam berkomunikasi mulai terabaikan, memberikan pengaruh buruk bagi masyarakat, terutama kalangan muda. Kemudahan yang ditawarkan oleh kemajuan teknologi menjadi salah satu faktor yang mendorong masyarakat mengesampingkan nilai-nilai etika dan moral. Akibatnya, interaksi yang terjadi bukan lagi diwarnai oleh kesantunan berbahasa, melainkan oleh bentuk komunikasi yang tidak sehat yang bahkan dapat menjurus pada pelanggaran hukum [2]. Tak dapat disangkal bahwa tren komunikasi di media sosial saat ini menunjukkan kecenderungan untuk dengan mudah meluapkan emosi, yang menandakan adanya krisis dalam etika berkomunikasi di ranah digital.

Permasalahan ini mencerminkan bahwa masyarakat masih belum mampu memanfaatkan media sosial secara bijaksana, bahkan belum sepenuhnya memahami jenis konten yang layak untuk dibagikan baik yang bersifat publik, pribadi, maupun hanya untuk kalangan terbatas seperti teman dekat. Akibatnya, konten yang tidak tepat sering kali tersebar dengan cepat, yang pada akhirnya dapat merugikan pengguna itu sendiri, baik dari segi hukum maupun moral di mata pengguna lain [3]. Etika komunikasi memiliki peran penting yang tidak hanya tercermin dari penggunaan bahasa yang sopan, tetapi juga berasal dari niat yang tulus, yang diwujudkan melalui sikap tenang, sabar, dan empati dalam menyampaikan pesan [4]. Pola komunikasi seperti ini akan mendorong terbentuknya interaksi dua arah yang mencerminkan saling menghargai, memberikan perhatian, serta membangun dukungan timbal balik antara pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi.

Penerapan etika komunikasi merupakan disiplin ilmu yang menilai baik buruknya cara seseorang dalam berinteraksi secara verbal maupun non-verbal. Etika ini mencakup aspek kejujuran dan keterbukaan, menjaga keharmonisan dalam hubungan, menyampaikan pesan dengan tepat, menghindari manipulasi, serta konsistensi antara ucapan dan gestur. Etika komunikasi juga menilai apakah seseorang memotong pembicaraan orang lain atau tidak. Pentingnya etika dalam komunikasi semakin menonjol saat berinteraksi dalam suatu



komunitas [5]. Oleh karena itu, nilai etika dan moral menjadi elemen yang esensial dalam aktivitas bermedia sosial. Maraknya persoalan sosial saat ini sebagian besar disebabkan oleh penyalahgunaan media sosial. Media sosial memang berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi, namun tidak semua informasi yang disebarakan akurat banyak juga informasi yang menyesatkan. Informasi yang keliru tidak hanya merugikan masyarakat luas, tetapi juga berdampak negatif pada penyebarannya. Menurut pendapat [7] perkembangan media sosial membawa tantangan tersendiri, khususnya terkait masalah internal yang muncul dalam proses pemanfaatannya, yang perlu dianalisis lebih lanjut dalam konteks revolusi industri 4.0.

Oleh karena itu, penggunaan media sosial memegang peranan penting dan menuntut penggunaannya untuk bersikap cerdas dan bijak, baik dalam mengakses maupun menyebarkan informasi. Sebelum membagikan suatu informasi, alangkah baiknya jika dilakukan verifikasi terlebih dahulu untuk memastikan kebenarannya. Etika bermedia sosial juga mencakup penghargaan terhadap karya orang lain. Dalam membagikan konten seperti foto, tulisan, atau video milik pihak lain, sebaiknya mencantumkan sumbernya sebagai bentuk apresiasi terhadap karya tersebut. Tindakan ini merupakan bagian dari etika yang seharusnya diterapkan dalam penggunaan media sosial secara bertanggung jawab.

## II. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui implementasi penggunaan media sosial secara bijak. Pelatihan tersebut diselenggarakan secara langsung di ruang kelas bersama masyarakat Desa Sukaratu, Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut. Model pelatihan yang diterapkan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masyarakat di lingkungan sekitar [8]. Kegiatan ini melibatkan 20 orang perwakilan dari masing-masing kampung, bekerja sama dengan Pemerintah Desa Sukaratu Metode pelaksanaan pengabdian meliputi: (1) penyampaian materi teori mengenai praktik penggunaan media sosial secara bijak; (2) sesi diskusi dan tanya jawab; (3) pelatihan langsung mengenai praktik bijak bermedia sosial; serta (4) proses evaluasi kegiatan. Adapun peralatan pendukung yang digunakan mencakup proyektor, layar, laptop, alat tulis, dan soft file modul panduan bijak bermedia sosial, yang juga digunakan sebagai bahan ajar dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa dalam rangka meningkatkan literasi digital di kalangan masyarakat Indonesia, pemerintah melalui Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) telah menyusun Peta Jalan Literasi Digital 2020–2024. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan kesadaran dan keterampilan peserta dalam menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab. Dari total 30 peserta yang mengikuti pelatihan, sebanyak 90% menunjukkan peningkatan pemahaman tentang konsep literasi digital, termasuk kemampuan mengenali berita palsu (hoaks), memahami pentingnya menjaga privasi, dan etika dalam berinteraksi di dunia maya.

Adapun hasil dari pelaksanaan kegiatan pengabdian di Desa Sukaratu, Kecamatan Banyuresmi, dapat diinterpretasikan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema *Becoming a Smart Netizen Amid the Growth of Social Media* berhasil memberikan pemahaman dan peningkatan kesadaran kepada peserta tentang pentingnya menjadi pengguna media sosial yang cerdas dan bertanggung jawab. Pelatihan yang dilakukan meliputi edukasi



mengenai etika bermedia sosial, cara mengenali dan menangkal berita hoaks, serta strategi mengelola privasi dan keamanan data pribadi di platform digital.

Kegiatan tersebut diikuti oleh peserta, yang terdiri dari berbagai kalangan usia dan latar belakang, menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman mereka terhadap dampak positif dan negatif penggunaan media sosial. Selain itu, mereka mampu mengidentifikasi konten yang tidak tepat serta memahami pentingnya melakukan verifikasi informasi sebelum membagikannya. Melalui pendekatan interaktif, seperti diskusi, simulasi, dan sesi tanya jawab, pengabdian ini berhasil membangun sikap kritis dan empati dalam berkomunikasi di dunia maya. Dampak jangka panjang yang diharapkan adalah terciptanya komunitas digital yang lebih sehat dan harmonis, serta menurunnya kasus penyebaran informasi palsu dan perilaku negatif di media sosial. Selain aspek teknis, kegiatan ini juga menekankan pentingnya nilai-nilai etika komunikasi, seperti rasa hormat, kesabaran, dan keterbukaan dalam berdiskusi di media sosial.

Hal ini terlihat dari peningkatan kemampuan peserta untuk menyampaikan pendapat secara konstruktif dan menghargai perbedaan pendapat selama sesi pelatihan. Secara kualitatif, pengabdian ini memberikan kontribusi positif dalam membangun komunitas digital yang lebih sehat di Desa Sukaratu. Hal tersebut, menumbuhkan partisipasi dari peserta menyampaikan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk menjadi pengguna media sosial yang tidak hanya aktif, tetapi juga bertanggung jawab. Hal tersebut, melalui kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat menjadi model penguatan literasi digital di komunitas lainnya, khususnya dalam menghadapi tantangan era revolusi industri 4.0 dan perkembangan media sosial yang pesat. Selain itu, kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran bahwa media sosial bukan hanya alat hiburan, tetapi juga tanggung jawab sosial yang harus dijalankan dengan penuh etika dan kesadaran.

Perkembangan kehidupan sosial di masyarakat seringkali mengaitkan istilah etika dengan moralitas individu. Seseorang yang kurang memiliki etika dianggap tidak bermoral karena tindakan dan ucapannya tidak didasarkan pada pertimbangan antara benar dan salah. Hal ini berkaitan dengan nilai-nilai baik yang seharusnya dijalankan dan nilai-nilai buruk yang harus dihindari. Media sosial idealnya menjadi sarana yang mendorong terwujudnya dialog sehat dalam komunikasi guna mencapai keharmonisan. Media sosial sesungguhnya berperan sebagai wadah dialog yang memberikan kesempatan untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas sekaligus menjadi platform penyebaran gagasan yang rasional dan menenangkan [9].

Berdasarkan data tersebut, etika komunikasi tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa yang sopan, tetapi juga harus didasari oleh niat yang tulus, yang tercermin dari sikap tenang, sabar, dan empati dalam berinteraksi. Komunikasi seperti ini akan menciptakan dialog dua arah yang ditandai dengan saling menghargai, memperhatikan, dan memberikan dukungan antara para pihak yang terlibat. Saat ini, komunikasi yang beretika menjadi hal penting dalam penyampaian aspirasi [10]. Namun, dalam praktik sehari-hari, masih sering ditemukan perilaku komunikasi yang kurang sopan dan mengkhawatirkan [11]. Selain itu, aspek hukum dalam bermedia sosial juga diatur oleh perundang-undangan, khususnya Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE), yang mengatur etika bermedia sosial dalam pasal 27 hingga 30 [11].

Dengan menerapkan kebijakan dan etika dalam penggunaan media sosial, banyak manfaat positif yang dapat dirasakan dari platform tersebut. Media sosial dapat dimanfaatkan



sebagai sarana literasi informasi, sehingga memudahkan banyak orang untuk mengakses informasi penting seperti kesehatan, pekerjaan, dan lainnya [12]. Namun, semua bergantung pada kesadaran setiap individu yang tentunya harus memahami etika bermedia sosial. Oleh karena itu, penyebaran data pribadi sebaiknya dilakukan secara wajar dan terbatas, mengingat risiko penyalahgunaan informasi pribadi sering terjadi. Banyak pihak yang tidak bertanggung jawab memanfaatkan data pribadi orang lain untuk kepentingan pribadi, seperti melakukan penipuan dan tindakan merugikan lainnya.

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema *becoming a smart netizen amid the growth of social media* telah berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta mengenai pentingnya penggunaan media sosial yang bijak dan bertanggung jawab. Melalui pelatihan yang mengedepankan literasi digital, peserta mampu mengenali informasi yang akurat dan menghindari penyebaran hoaks, serta mengimplementasikan etika komunikasi yang baik dalam berinteraksi melalui media sosial. Peningkatan keterampilan dalam menjaga privasi dan keamanan data pribadi juga menjadi salah satu hasil positif dari kegiatan ini. Selain itu, pendekatan interaktif dalam pelatihan efektif membangun sikap kritis dan empati peserta dalam berkomunikasi di media sosial. Secara keseluruhan, pengabdian ini memberikan kontribusi nyata dalam membentuk komunitas digital yang lebih sehat dan harmonis, serta menjadi langkah awal yang penting dalam mendukung transformasi masyarakat Indonesia menuju pengguna media sosial yang cerdas di era digital saat ini.

#### VI. REFERENSI

- [1] T. Aichner, M. Grünfelder, O. Maurer, and ..., "Twenty-five years of social media: a review of social media applications and definitions from 1994 to 2019," ... , *Behav. Soc. ...*, 2021, doi: 10.1089/cyber.2020.0134.
- [2] J. Schwaiger, T. Hammerl, J. Florian, and S. Leist, "UR: SMART—A tool for analyzing social media content," *Information Systems and e ...*. Springer, 2021, doi: 10.1007/s10257-021-00541-4.
- [3] L. Huang, B. Gao, and M. Gao, "Smart media era: The third transformation in the age of internet communication," ... *Phys. Digit. virtual worlds*, 2023, doi: 10.1007/978-981-99-4129-2\_5.
- [4] E. Bozzola, G. Spina, R. Agostiniani, S. Barni, and ..., "The use of social media in children and adolescents: Scoping review on the potential risks," *International journal of ...*. mdpi.com, 2022, [Online]. Available: <https://www.mdpi.com/1660-4601/19/16/9960>.
- [5] N. Komninos, C. Kakderi, A. Panori, and ..., "Smart city planning from an evolutionary perspective," *J. Urban ...*, 2019, doi: 10.1080/10630732.2018.1485368.
- [6] M. D. Lytras, A. Visvizi, L. Daniela, A. Sarirete, and ..., "Social networks research for sustainable smart education," *Sustainability*. mdpi.com, 2018, [Online]. Available: <https://www.mdpi.com/2071-1050/10/9/2974>.
- [7] M. Z. Latif, I. Hussain, R. Saeed, M. A. Qureshi, and ..., "Use of smart phones and social media in medical education: trends, advantages, challenges and barriers," *Acta informatica ...*. pmc.ncbi.nlm.nih.gov, 2019, [Online]. Available:



- <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC6688444/>.
- [8] J. T. Feezell, "Agenda setting through social media: The importance of incidental news exposure and social filtering in the digital era," *Polit. Res. Q.*, 2018, doi: 10.1177/1065912917744895.
- [9] T. M. Nisar, G. Prabhakar, and L. Strakova, "Social media information benefits, knowledge management and smart organizations," *J. Bus. Res.*, 2019, [Online]. Available: <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0148296318302303>.
- [10] A. Haleem, M. Javaid, and R. P. Singh, "An era of ChatGPT as a significant futuristic support tool: A study on features, abilities, and challenges," *BenchCouncil transactions on ... Elsevier*, 2022, [Online]. Available: <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2772485923000066>.
- [11] S. Karnouskos, "Artificial intelligence in digital media: The era of deepfakes," *IEEE Trans. Technol. Soc.*, 2020, [Online]. Available: <https://ieeexplore.ieee.org/abstract/document/9123958/>.
- [12] P. Del Vecchio, G. Mele, V. Ndou, and G. Secundo, "Creating value from social big data: Implications for smart tourism destinations," *Inf. Process. ...*, 2018, [Online]. Available: <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0306457316307270>.

